

# JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

## Pendidikan dan Komunikasi dalam Kesehatan Reproduksi Remaja: *Systematic Literatur Review* terhadap Faktor Risiko dan Strategi Intervensi *Adolescent Reproductive Health Education and Communication: A Systematic Literature Review of Risk Factors and Intervention Strategies*

Defyanti Dwi Wahyuni Ambali<sup>1,2\*</sup>, Nilawati Uly<sup>1</sup>, Andi Alim<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Doktorat Kesehatan Masyarakat, Universitas Mega Buana, Palopo, Indonesia

<sup>2</sup> Institut Toraja Raya, Toraja, Indonesia

### Article Info

#### Article History

Received: 09 Jul 2025

Revised: 20 Jul 2025

Accepted: 30 Jul 2025

### ABSTRACT / ABSTRAK

*Adolescent reproductive health is a critical issue closely related to the preparedness of young people to enter adulthood in a healthy and responsible manner. This article presents a Systematic Literature Review (SLR) utilizing the PRISMA diagram to examine scholarly literature addressing risk factors and intervention strategies in reproductive health education and communication among adolescents, following title screening, abstract review, and full-text assessment. The review encompassed 11 research articles published between 2017 and 2025, focusing on education, communication, social environment, educational media, and local cultural values. The findings reveal that low knowledge levels, limited family communication, and the negative influence of media and peers are the primary factors increasing adolescents' vulnerability to reproductive health problems. Conversely, intervention strategies such as the use of contextually relevant educational media (leaflets, videos, and modules), parental involvement in open communication, and the integration of local wisdom values have been proven effective in enhancing adolescents' literacy and fostering positive attitudes toward reproductive health. This study recommends a holistic, culturally grounded, and cross-sectoral collaborative educational approach to create a social environment that supports adolescents' healthy development and empowerment in reproductive health matters.*

**Keywords:** *Reproductive Health, Local Wisdom, Family Communication, Health Education, Adolescents*

Kesehatan reproduksi remaja merupakan isu krusial yang berkaitan erat dengan kesiapan generasi muda menghadapi masa dewasa secara sehat dan bertanggung jawab. Artikel ini menyajikan tinjauan Sistematic Literature Review (SLR) dengan menggunakan diagram PRISMA terhadap literatur ilmiah yang membahas faktor-faktor risiko dan strategi intervensi dalam pendidikan serta komunikasi kesehatan reproduksi pada remaja yang telah melewati tahap screening judul, abstrak, dan full-text review. Tinjauan dilakukan terhadap 11 artikel penelitian yang dipublikasikan antara tahun 2017 hingga 2025, dengan fokus pada pendidikan, komunikasi, lingkungan sosial, media edukasi, dan nilai-nilai budaya lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan, minimnya komunikasi dalam keluarga, serta pengaruh negatif dari media dan teman sebaya menjadi faktor utama yang meningkatkan kerentanan remaja terhadap masalah reproduksi. Sebaliknya, strategi intervensi seperti penggunaan media edukasi kontekstual (leaflet, video, dan modul), pelibatan orang tua dalam komunikasi terbuka, serta integrasi nilai kearifan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan literasi dan sikap positif remaja terhadap kesehatan reproduksi. Studi ini merekomendasikan pendekatan pendidikan yang holistik, berbasis budaya, dan kolaboratif lintas sektor untuk menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pertumbuhan remaja secara sehat dan berdaya dalam isu reproduksi.

**Kata kunci:** Kesehatan Reproduksi, Kearifan Lokal, Komunikasi Keluarga, Pendidikan Kesehatan, Remaja

### Corresponding Author:

Name : Defyanti Dwi Wahyuni Ambali

Affiliate : Program Studi Doktor Kesehatan Masyarakat, Unibersitas Mega Buana Palopo

Address : Jl. Andi Ahmad No.25, Murante, Kec. Mungkajang, Kota Palopo, Sulawesi Selatan 91921

Email : yantyanto@gmail.com

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap transisi penting dalam siklus kehidupan manusia yang mencakup rentang usia antara 10 hingga 19 tahun, sebagaimana didefinisikan oleh World Health Organization (WHO). Pada fase ini, individu mengalami transformasi signifikan secara biologis, kognitif, emosional, dan sosial. Perubahan hormonal yang memicu pubertas disertai dengan meningkatnya rasa ingin tahu terhadap seksualitas, kemandirian, dan pengaruh lingkungan menjadikan remaja kelompok usia yang sangat rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi. Dalam konteks ini, kesehatan reproduksi tidak hanya mencakup fungsi biologis semata, melainkan juga melibatkan pemahaman yang tepat, sikap yang sehat, serta kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab terkait dengan tubuh dan kehidupan seksual mereka (Saputro 2018).

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar remaja masih belum memiliki pemahaman yang memadai tentang kesehatan reproduksi. Ketidaktahuan ini sering kali disebabkan oleh kurangnya akses terhadap informasi yang akurat, terbatasnya pendidikan formal terkait kesehatan seksual dan reproduksi (KSR), serta masih adanya anggapan tabu yang menghambat terbukanya diskusi di lingkungan keluarga maupun sekolah. Penelitian-penelitian sebelumnya mengungkap bahwa banyak remaja terjebak dalam perilaku seksual berisiko, seperti hubungan seksual pranikah tanpa proteksi, kehamilan tidak diinginkan, bahkan pernikahan dini yang berdampak serius terhadap kesehatan, pendidikan, serta masa depan mereka (Fauziah, Astuti, and Khofiyah 2023).

Kesenjangan komunikasi antara remaja dan orang tua juga menjadi faktor krusial yang memperburuk kondisi ini. Banyak orang tua merasa tidak nyaman atau tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk membicarakan isu-isu reproduksi dengan anak-anak mereka. Di sisi lain, kurikulum pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah sering kali hanya menekankan aspek biologis semata dan mengabaikan dimensi psikososial serta hak-hak seksual dan reproduksi remaja. Selain itu, konten media yang tidak terkontrol dan kurang edukatif juga turut membentuk persepsi dan perilaku remaja terkait seksualitas dengan cara yang tidak sehat (Susanti, Octaliana, and Listya 2025).

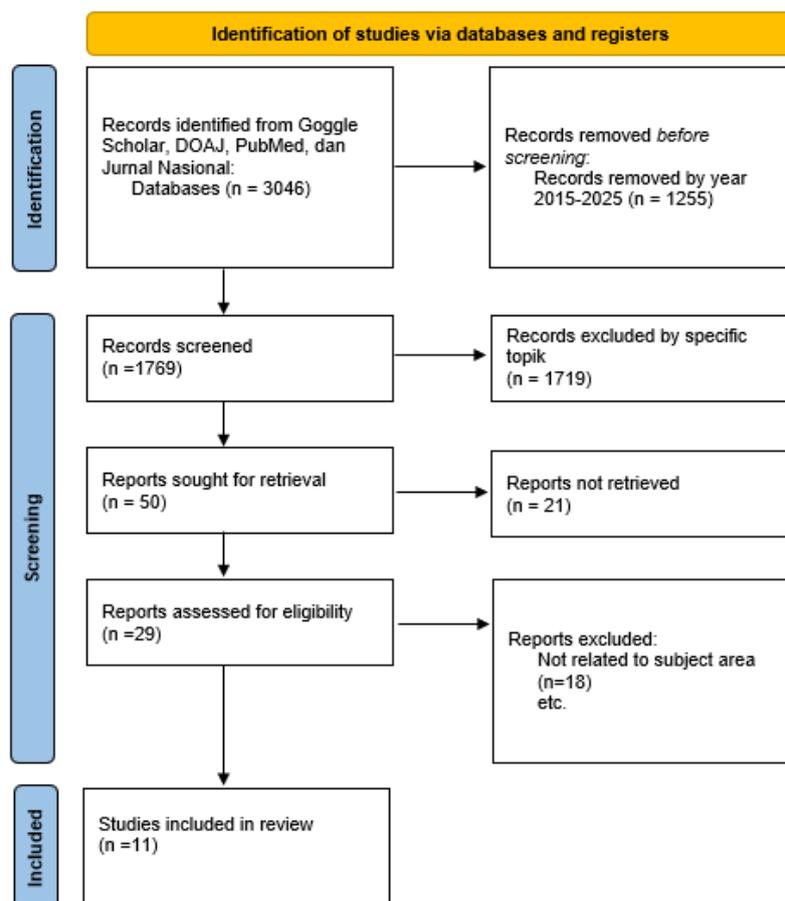
Sejumlah studi juga menunjukkan bahwa intervensi berbasis budaya dan kearifan lokal dapat memberikan kontribusi besar dalam menyampaikan informasi kesehatan reproduksi secara kontekstual dan diterima oleh masyarakat. Program pendidikan melalui media leaflet, modul pembelajaran, film pendek berbasis budaya, serta pendekatan peer-education terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif terhadap kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Oleh karena itu, penting untuk melakukan tinjauan literatur secara sistematis guna menggali berbagai bukti ilmiah yang telah tersedia terkait faktor risiko yang memengaruhi kesehatan reproduksi remaja, serta strategi intervensi yang efektif dan aplikatif di berbagai konteks sosial budaya (Jalilah and Prapitasari 2021).

Dengan memahami dinamika dan tantangan yang dihadapi remaja dalam hal kesehatan reproduksi, maka akan terbuka ruang bagi penyusunan kebijakan dan program yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam merancang pendekatan pendidikan dan komunikasi yang lebih sensitif terhadap kebutuhan remaja, serta memperkuat keterlibatan sekolah, keluarga, dan komunitas dalam mendukung kesehatan reproduksi yang holistik bagi generasi muda.

## BAHAN DAN METODE

Tinjauan literatur ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) yang bertujuan untuk mengumpulkan, menilai, dan mensintesis berbagai hasil penelitian secara sistematis, relevan, dan berbasis bukti ilmiah. Pendekatan ini dipilih karena memberikan kerangka kerja yang terstruktur dan transparan dalam menyeleksi serta menganalisis literatur yang berkaitan dengan pendidikan dan komunikasi dalam konteks kesehatan reproduksi remaja. Fokus utama kajian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor risiko serta strategi intervensi yang efektif dalam meningkatkan literasi dan perilaku kesehatan reproduksi pada kelompok usia remaja (Siswanto 2010).

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan 50 Karya ilmiah dengan kata kunci yaitu *“reproductive health”*, *“adolescent”*, *“communication”*, *“education”*, *“early marriage”*, dan *“sexual behavior”*, yang dipublikasikan dalam kurun waktu 2017 hingga 2025. Pencarian dilakukan melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, PubMed, dan jurnal nasional terakreditasi. Setelah terkumpul, data kemudian melewati screening judul, abstrak, dan full-text review sehingga ditetapkanlah 11 artikel ilmiah yang dipilih berdasarkan kata kunci yang relevan. Kriteria inklusi meliputi artikel yang berisi hasil penelitian primer, membahas populasi remaja, dan secara spesifik menyentuh topik pendidikan atau komunikasi dalam kesehatan reproduksi. Sementara itu, artikel yang hanya berupa opini, ringkasan seminar, atau tidak menjelaskan metode penelitian secara memadai dikeluarkan dari analisis. Untuk memberikan gambaran yang jelas, berikut diagram PRISMA dari penelitian ini:



**Gambar 1.** Diagram Prisma

Setiap artikel yang lolos seleksi dianalisis menggunakan format sintesis data yang meliputi: tujuan penelitian, metode dan desain studi, jumlah dan karakteristik sampel, variabel yang dikaji, hasil utama, serta rekomendasi atau implikasi kebijakan. Studi-studi yang dikaji dalam tinjauan ini mencakup beragam pendekatan metodologis, mulai dari kuantitatif seperti desain cross-sectional, quasi-eksperimental, dan pretest-posttest, hingga kualitatif seperti studi fenomenologi dan etnografi, serta beberapa penelitian dengan pendekatan mixed methods yang menggabungkan analisis statistik dengan wawancara mendalam atau diskusi kelompok terarah (FGD) (Abdussamad et al. 2024).

Selanjutnya, proses analisis dilakukan secara naratif dengan mengelompokkan hasil-hasil penelitian ke dalam tema-tema utama, seperti tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, peran orang tua dan sekolah, efektivitas media edukasi, serta pengaruh budaya dan lingkungan sosial. Pendekatan naratif ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk memahami secara kontekstual pola-pola temuan dan keragaman pendekatan yang digunakan dalam studi-studi tersebut. Dengan demikian, hasil sintesis ini tidak hanya menggambarkan tren umum, tetapi juga mampu mengungkap nuansa lokal dan sosial yang memengaruhi efektivitas intervensi kesehatan reproduksi pada remaja (Muslimin et al. 2023).

Dengan prosedur yang sistematis dan analisis yang komprehensif, metode ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran menyeluruh mengenai kompleksitas isu kesehatan reproduksi remaja serta memberikan dasar yang kuat untuk rekomendasi intervensi dan pengembangan kebijakan yang berbasis bukti.

## HASIL

Setelah melalui proses penyaringan akhir, terdapat sepuluh artikel terpilih yang membahas topik Pendidikan dan Komunikasi dalam Kesehatan Reproduksi Remaja dan diterbitkan antara tahun 2017 hingga 2025. Deskripsi lebih lengkap mengenai artikel-artikel tersebut, termasuk kriteria seleksi, metodologi, atau temuan utamanya, disajikan secara visual dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 1.** Sintesa Literatur Review

No	Judul, Penulis, dan Tahun Artikel	Tujuan Penelitian	Metode	Sampel	Hasil
1	Analisis Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja di SMAN 1 Palu: Pengaruh Pendidikan, Lingkungan Sosial dan Media Indra Afrianto (2024)	Mengukur dan mendeskripsikan perilaku remaja tentang Kesehatan reproduksi di SMAN 1 Palu.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif.	300 siswa di SMAN 1 Palu.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi di SMAN 1 Palu masih memiliki kekurangan, terutama disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan minimnya edukasi isu terkait kesehatan reproduksi. Analisis juga menyoroti beberapa tindakan kurang positif, terutama terkait dengan konsumsi media, yang menunjukkan adanya

					pengaruh dari lingkungan sosial remaja.
2	Kesehatan Reproduksi Perempuan Rimba: Studi tentang Kearifan Lokal Perempuan Rimba dalam Memanfaatkan Lingkungan Zarfina Yenti (2017)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perempuan Rimba menjaga reproduksi mereka agar tetap sehat tanpa bantuan fasilitas modern.	Metode kualitatif digunakan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai instrument penelitian.	Jumlah informan penelitian ditentukan secara snow ball sumpling.	Peneliti menemukan bahwa perempuan Rimba menggunakan kearifan lokal untuk menjaga kesehatan reproduksi mereka, yaitu memanfaatkan lingkungan sekitar dan menjaga kesehatan reproduksi mereka tetap sehat.
3	Parent-Adolescent Communication About Reproductive Health Issues in Nigeria Taofeek Kolawole Aliyuh and Joshua Oyenyi Aransiola (2023)	Studi ini mendokumentasikan isu-isu SRH dan pola komunikasi orangtua-remaja di daerah kumuh terpilih di Ibadan, Nigeria Barat Daya.	Penelitian metode campuran ( <i>mixed-method</i> )	796 pasangan orangtua-remaja diwawancarai untuk untaian kuantitatif	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi pelatihan Pendidikan seksual berhubungan erat dengan peningkatan komunikasi orang tua-remaja tentang isu-isu SRH bagi orang tua dan remaja.
4	Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Sma Negeri 1 Batangtoru Tapanuli Selatan Tetty Misbah Harahap, Ayu Ulfah Nur Lubis (2021)	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pengetahuan Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Di SMA Negeri 1 Batangtoru Tapanuli Selatan.	Jenis penelitian ini survey analitik melalui explanatory research dengan pendekatan <i>cross sectional study</i> ,	Jumlah populasi 738 siswa dengan sampel 88 siswa.	Hasil penelitian menggunakan uji statistik <i>chi-square</i> menunjukkan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan perilaku seksual adalah peran orang tua ( $p=0,016$ ), peran teman sebaya ( $p=0,008$ ) dan informasi exposure ( $p=0,019$ ).
5	Pengaruh Edukasi Melalui Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Nahda Azhari, Yusriani, Een Kurnaesih (2022)	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi melalui media <i>leaflet</i> terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Siswa SMAN 5 kota Makassar Tahun 2022.	Jenis penelitian ini adalah <i>Quasy eksperimen one group pretest – posttest</i> .	Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMA Negeri 5 Makassar Dengan jumlah sebanyak 1.296 siswa.	Adanya peningkatan pengetahuan siswa pada saat sebelum (18,5%) dan setelah (91,4%) terlibat kegiatan edukasi melalui media leaflet. Hasil uji pengaruh ditemukan: Ada pengaruh edukasi melalui media leaflet terhadap pengetahuan ( $pvalue=0,000<0,05$ ).
6	Pengaruh Edukasi Tentang Kesehatan Reproduksi	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh	Penelitian kuantitatif dengan desain	Penelitian melibatkan 171 siswa	Penelitian menemukan adanya perbedaan signifikan pada pengetahuan dan sikap

	Remaja Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Seksual Pranikah di SMP Yayasan Pendidikan Cisarua Bogor Silvi Rahayu*, Anni Suciawati, Triana Indrayani (2021)	edukasi tentang Kesehatan reproduksi remaja terhadap pengetahuan dan sikap seksual pranikah di SMP Yayasan Pendidikan Cisarua (YPC) Bogor tahun 2021.	penelitian menggunakan <i>pre experimental design</i> , dengan menggunakan <i>One Group pretest-posttest design</i> .	kelas IX SMP YPC Cisarua Bogor tahun 2021 dengan teknik <i>random sampling</i> .	saat sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan media audio visual dengan didapatkan nilai <i>p-Value</i> 0,000.
7	Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Pemberian Modul Terhadap Perubahan Pengetahuan Remaja Afifah Johariyah, Titik Mariati (2018)	Menguji Efektifitas Penyuluhan kesehatan reproduksi.	Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian <i>Pre Experimental Design</i> dengan menggunakan rancangan <i>One-Group Pretest-Posttest</i> .	Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 1 MAN 3 Bantul yang berjumlah 31 siswa.	Penelitian menemukan ada perbedaan yang signifikan terhadap perubahan pengetahuan remaja sebelum dan setelah diberi penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dengan penyuluhan kesehatan reproduksi.
8	<i>Short movie of adolescent reproductive health based on friendly of local wisdom for junior high school</i> Tantut Susanto, Kholid Rosyidi Muhammad Nur, dan Soekma Yeni Astuti (2020)		Penilaian program untuk siswa dilakukan melalui pengukuran kuantitatif menggunakan uji <i>Chi-square</i> .	36 siswa, 34 orang tua, dan 6 guru.	Program kreativitas film pendek "ARH Sehat" yang ramah kearifan lokal mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku ARH, serta pengetahuan siswa tentang HIV.
9	Hubungan Pengetahuan dan Peran Keluarga dengan Perilaku Remaja Putri dalam Menjaga Kesehatan Reproduksi di SMP Negeri 1 Kuta Baro Aceh Besar. Chairanisa Anwar, Eva Rosdiana, Ulfa Husna Dhirah, Marniati (2020)	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan peran keluarga dengan perilaku remaja putri dalam menjaga kesehatan reproduksi di SMP Negeri 1 Kuta Baro Aceh Besar tahun 2020.	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat analitik dengan desain <i>cross sectional</i> .	48 Orang Remaja Putri Kelas VII – IX di SMP Negeri 1 Kuta Baro Aceh Besar	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pengetahuan ( $p = 0.008$ ) dan peran keluarga ( $p = 0.023$ ) dengan perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi di SMP Negeri 1 Kuta Baro Aceh Besar.
10	Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Orang tua	Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh	Penelitian ini menggunakan metode	100 orang tua yang memiliki anak remaja	Terdapat pengaruh pengetahuan ( $p-Value = 0,003$ ) dan sikap ( $p-Value =$

	Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Pernikahan Dini Di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto.	pengetahuan dan sikap orangtua tentang Kesehatan reproduksi remaja terhadap kejadian pernikahan dini di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto.	deskriptif analitik dengan desain <i>cross sectional</i> .		0,000) orangtua tentang kesehatan reproduksi remaja terhadap kejadian pernikahan dini.
	Rina Widiyawati, Siti Muthoharoh (2020)				
11	Women's Reproductive Experiences: Islamic Values on Local Wisdom at Kampung Naga, West Java.	Artikel ini berupaya untuk mengkaji nilai-nilai Islam dalam pengalaman reproduksi perempuan di Kampung Naga.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengadopsi kajian interdisipliner yang menggabungkan antara analisis teks keagamaan di satu sisi dan kerja lapangan di sisi lain.	Partisipan utama adalah sepuluh perempuan, berusia antara 20 hingga 50 tahun dengan latar belakang pendidikan yang berbeda.	Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman perempuan dalam hal kesehatan reproduksi dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam dan tradisi budaya. Hal ini dibuktikan dengan praktik-praktik mereka yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi: menstruasi, pacaran, pernikahan, kehamilan, melahirkan, menyusui, dan menopause yang mengacu pada ritual dan tradisi Islam.
	Yeni Huriani, Irma Riyani, Boedi Abdullah dan Nuroh Aen (2017)				

## PEMBAHASAN

### ***Faktor Risiko Rendahnya Kesehatan Reproduksi***

Tinjauan terhadap berbagai studi menunjukkan bahwa rendahnya tingkat kesehatan reproduksi di kalangan remaja sangat berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan dan informasi yang mereka miliki, khususnya di wilayah pedesaan. Penelitian oleh Ernawati (2018) dan Wahyuningsih et al. (2024) menyoroti bahwa remaja di daerah pedesaan sering kali tidak memiliki akses memadai terhadap sumber informasi kesehatan reproduksi yang akurat, baik karena keterbatasan fasilitas pendidikan, minimnya layanan kesehatan ramah remaja, maupun dominasi nilai-nilai budaya yang masih menganggap tabu membicarakan isu seksual dan reproduksi secara terbuka. Hal ini berdampak langsung pada rendahnya literasi reproduksi dan ketidaksiapan mereka dalam menghadapi masa pubertas, pernikahan, atau relasi seksual yang sehat.

Selain aspek keterbatasan pengetahuan, komunikasi antara orang tua dan remaja juga menjadi faktor risiko yang signifikan. Studi oleh Aliyu and Aransiola (2023) yang dilakukan di Nigeria menunjukkan bahwa komunikasi orang tua-anak mengenai kesehatan reproduksi cenderung bersifat tidak langsung, terfragmentasi, dan dipengaruhi oleh norma konservatif. Hal yang sama juga ditemukan dalam konteks Indonesia, di mana banyak orang tua merasa tidak nyaman atau kurang memiliki pengetahuan untuk menyampaikan informasi reproduksi secara terbuka kepada anak-anak mereka. Akibatnya, remaja mencari informasi dari sumber-sumber lain yang belum tentu kredibel, seperti media sosial atau teman sebaya.

Pengaruh lingkungan sosial, terutama teman sebaya dan media, juga sangat besar dalam membentuk pemahaman dan perilaku remaja terkait kesehatan reproduksi. Penelitian Afrianto (2024) di SMAN 1 Palu menunjukkan bahwa paparan terhadap media dan pergaulan sebaya sering kali memberikan informasi yang tidak tepat atau bahkan menyesatkan mengenai seksualitas dan reproduksi. Teman sebaya dapat menjadi agen sosialisasi yang kuat, namun ketika mereka juga memiliki pemahaman yang keliru, maka risiko perilaku menyimpang menjadi lebih tinggi. Hal ini diperkuat oleh temuan Harahap and Lubis (2021) yang menyebutkan bahwa remaja dengan keterpaparan informasi seksual dari media yang tidak terkendali dan teman sebaya yang permisif lebih cenderung memiliki sikap permisif terhadap perilaku seksual pranikah.

Secara keseluruhan, faktor risiko rendahnya kesehatan reproduksi remaja bersifat kompleks dan saling berkaitan. Keterbatasan pengetahuan, lemahnya komunikasi dalam keluarga, serta pengaruh negatif dari lingkungan dan media merupakan tiga pilar utama yang membentuk kerentanan remaja dalam hal kesehatan reproduksi. Kondisi ini menegaskan pentingnya intervensi berbasis edukasi yang menyeluruh dan berbasis bukti, dengan melibatkan keluarga, sekolah, serta komunitas secara aktif dalam membentuk sistem pendukung yang aman dan informatif bagi remaja.

### ***Pentingnya Edukasi dan Media yang Tepat***

Salah satu strategi utama dalam mengatasi rendahnya literasi kesehatan reproduksi remaja adalah melalui penyediaan edukasi yang tepat, baik dari sisi metode, materi, maupun media yang digunakan. Hasil-hasil tinjauan literatur secara konsisten menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang dirancang secara menarik, kontekstual, dan berbasis bukti memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, dan bahkan mengubah perilaku remaja terkait isu-isu kesehatan reproduksi.

Penelitian yang dilakukan oleh Azhari, Yusriani, and Kurnaesih (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media leaflet sebagai alat edukasi di SMAN 5 Makassar mampu meningkatkan tingkat pengetahuan siswa secara signifikan. Intervensi ini bersifat sederhana namun efektif, karena memberikan informasi tertulis yang bisa dibaca berulang kali oleh siswa dan mudah diakses. Metode ini juga terbukti efisien dalam menjangkau kelompok usia remaja yang cenderung memiliki rentang perhatian yang singkat dan memerlukan materi visual yang ringkas dan jelas.

Selain itu, pendekatan berbasis audio-visual seperti video edukasi juga menunjukkan hasil yang menjanjikan. Studi Rahayu, Suciawati, and Indrayani (2021) di SMP Yayasan Pendidikan Cisarua Bogor menemukan bahwa pemutaran video edukatif mengenai kesehatan reproduksi berdampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap siswa terhadap perilaku seksual pranikah. Media audio-visual dinilai lebih menarik bagi remaja karena mampu menyampaikan informasi secara naratif dan emosional, serta lebih mudah dipahami dibandingkan dengan teks konvensional.

Modul pembelajaran terstruktur juga terbukti memiliki efektivitas tinggi. Penelitian Johariyah and Mariati (2018) menekankan bahwa pemberian modul kesehatan reproduksi dalam format pretest–posttest kepada siswa MAN 3 Bantul berhasil meningkatkan pemahaman mereka terhadap berbagai aspek reproduksi, termasuk perubahan biologis, risiko pernikahan dini, serta pentingnya menjaga kesehatan seksual. Modul yang digunakan memberikan ruang

bagi siswa untuk belajar mandiri sekaligus menjadi alat bantu bagi guru dalam menyampaikan materi yang sensitif secara sistematis dan pedagogis.

Lebih jauh, inovasi dalam bentuk media berbasis budaya lokal juga mulai mendapat perhatian sebagai strategi edukasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga adaptif terhadap konteks sosial budaya masyarakat. Susanto, Nur, and Astuti (2020) melaporkan bahwa pemutaran film pendek “ARH Sehat” yang dirancang dengan muatan kearifan lokal di dua SMP di Bondowoso secara signifikan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa terkait kesehatan reproduksi dan HIV. Pendekatan ini mampu menjembatani gap antara konten edukatif dan penerimaan sosial, karena nilai-nilai lokal yang digunakan dalam film lebih mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik dalam konteks keseharian mereka.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, jelas bahwa keberhasilan pendidikan kesehatan reproduksi tidak hanya bergantung pada *apa* yang diajarkan, tetapi juga *bagaimana* materi tersebut dikomunikasikan. Media yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik remaja—menarik, mudah diakses, dan tidak menghakimi. Strategi ini penting untuk menciptakan ruang edukasi yang aman, partisipatif, dan kontekstual, sehingga mampu mendorong transformasi pengetahuan menjadi sikap dan perilaku yang sehat dan bertanggung jawab.

### ***Peran Keluarga dan Lingkungan Sosial***

Keluarga, khususnya orang tua, memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja terhadap kesehatan reproduksi. Dalam tinjauan literatur, berbagai penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua, baik melalui komunikasi terbuka maupun pola asuh yang suportif, dapat menjadi faktor protektif yang kuat dalam mencegah perilaku seksual berisiko dan meningkatkan kesadaran reproduksi di kalangan remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Anwar et al. (2020) di Aceh menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua dan pola komunikasi mereka dengan perilaku remaja putri dalam menjaga kesehatan reproduksi. Remaja yang memiliki orang tua dengan tingkat pengetahuan yang baik dan yang aktif berperan dalam komunikasi mengenai topik reproduksi, lebih cenderung memiliki sikap positif dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksinya. Dalam konteks masyarakat yang masih memandang isu seksual sebagai hal tabu, keterbukaan komunikasi dalam keluarga menjadi elemen penting yang perlu dibangun secara sadar.

Selanjutnya, studi Widiyawati and Muthoharoh (2020) menegaskan pentingnya peran orang tua dalam menurunkan angka pernikahan dini. Penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi pengetahuan dan sikap positif orang tua terhadap kesehatan reproduksi remaja, semakin kecil kemungkinan anak mereka mengalami pernikahan pada usia dini. Orang tua yang memiliki pemahaman yang baik akan mampu memberikan edukasi yang realistis, menjembatani nilai-nilai budaya dan agama dengan pendekatan kesehatan yang preventif. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga bukan hanya sebagai pengasuh, melainkan sebagai pendidik pertama dan utama dalam membentuk persepsi remaja terhadap seksualitas yang sehat dan bertanggung jawab.

Di sisi lain, lingkungan sosial, termasuk teman sebaya dan norma masyarakat sekitar, turut memberikan pengaruh besar dalam pembentukan perilaku reproduksi remaja. Nilai-nilai yang hidup dalam komunitas, seperti persepsi terhadap seks pranikah, usia ideal menikah, serta cara pandang terhadap peran gender, sangat menentukan sikap remaja dalam mengelola

informasi dan mengambil keputusan terkait kesehatan reproduksi. Lingkungan yang suportif dan informatif dapat memperkuat nilai-nilai positif yang diajarkan di rumah, sedangkan lingkungan yang permisif terhadap perilaku berisiko justru dapat melemahkan kontrol diri remaja.

Karena itu, berbagai literatur merekomendasikan strategi penguatan berbasis komunitas yang melibatkan orang tua, tokoh masyarakat, guru, dan tenaga kesehatan secara kolaboratif. Edukasi parenting yang dirancang secara kontekstual dapat menjadi jembatan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi orang tua dan menumbuhkan kepercayaan remaja kepada keluarga sebagai sumber informasi utama. Lebih lanjut, intervensi yang mengedepankan pendekatan partisipatif di tingkat komunitas juga mampu membentuk lingkungan sosial yang lebih sehat dan peduli terhadap kebutuhan reproduksi remaja.

Dengan demikian, peran keluarga dan lingkungan sosial tidak dapat dipisahkan dalam upaya meningkatkan kesehatan reproduksi remaja. Penguatan dari dalam rumah melalui komunikasi terbuka dan pola asuh berbasis pengetahuan, serta dukungan dari lingkungan sekitar yang kondusif, menjadi fondasi penting dalam menciptakan generasi muda yang berdaya dan sadar akan tanggung jawab reproduksinya.

### ***Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial***

Kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan bentuk pengetahuan kolektif yang tumbuh dan berkembang dalam budaya masyarakat setempat melalui pengalaman dan warisan nilai-nilai tradisional. Dalam konteks kesehatan reproduksi remaja, kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai *modal sosial* yang dapat digunakan untuk memperkuat perilaku sehat dan membentengi remaja dari berbagai risiko yang mengancam kesehatan reproduksinya. Hasil-hasil kajian literatur menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal yang bersifat protektif mampu membentuk sistem norma dan kontrol sosial yang efektif dalam mengarahkan perilaku remaja secara positif.

Studi oleh Yenti (2017) terhadap perempuan Rimba di Jambi menunjukkan bahwa meskipun kelompok ini hidup dalam keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan modern, mereka memiliki sistem nilai dan tradisi yang secara tidak langsung melindungi kesehatan reproduksi remajanya. Nilai-nilai seperti penghormatan terhadap masa pubertas, larangan keras terhadap pergaulan bebas, serta ritual adat sebagai penanda transisi masa remaja menjadi dewasa, berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mengatur perilaku seksual secara kolektif. Dengan kata lain, kearifan lokal mereka telah menjadi instrumen non-formal yang membentuk pemahaman dan batasan sosial terhadap reproduksi dan seksualitas.

Demikian pula, penelitian Huriani and Riyani (2017) di komunitas Kampung Naga, Jawa Barat, mengungkapkan bahwa nilai-nilai adat yang dijunjung tinggi masyarakat setempat, seperti penghormatan terhadap peran orang tua, kepatuhan terhadap norma adat, dan penekanan pada pentingnya pendidikan moral sejak dini, telah memberikan perlindungan terhadap remaja dari perilaku berisiko. Dalam komunitas ini, konsep "*aib*" dan "*malu*" menjadi kontrol sosial yang kuat terhadap praktik pernikahan dini maupun seksualitas bebas. Remaja tumbuh dalam sistem sosial yang secara aktif mendidik mereka tentang tanggung jawab terhadap tubuh dan martabat keluarga, meskipun dengan pendekatan yang bersifat informal dan tradisional.

Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi alat strategis dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan reproduksi dengan cara yang lebih diterima

secara kultural. Integrasi nilai-nilai lokal ke dalam program edukasi modern akan meningkatkan efektivitas pesan kesehatan karena tidak berseberangan dengan identitas dan cara pandang masyarakat setempat. Hal ini sangat penting, terutama di wilayah yang masih memegang teguh norma tradisional, di mana pendekatan medis formal saja sering kali tidak cukup atau bahkan ditolak karena dianggap bertentangan dengan budaya.

Oleh karena itu, penting untuk menjadikan kearifan lokal sebagai bagian dari pendekatan pendidikan reproduksi yang bersifat partisipatif dan kontekstual. Kurikulum kesehatan reproduksi, pelatihan guru, maupun program penyuluhan masyarakat harus secara aktif mengakomodasi nilai-nilai lokal yang sejalan dengan prinsip kesehatan. Keterlibatan tokoh adat, pemuka agama, dan orang tua dalam penyusunan dan penyampaian pesan edukasi menjadi krusial untuk menjamin penerimaan dan keberlanjutan program.

Dengan menjadikan kearifan lokal sebagai *modal sosial*, masyarakat dapat memperkuat sistem dukungan internalnya dalam mendidik remaja dan mencegah perilaku berisiko secara kultural. Dalam jangka panjang, strategi ini tidak hanya memperkuat literasi kesehatan reproduksi remaja, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap upaya promotif dan preventif yang berbasis pada identitas kolektif mereka sendiri.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Tinjauan literatur ini menunjukkan bahwa kesehatan reproduksi remaja masih menghadapi berbagai tantangan serius, terutama akibat rendahnya pengetahuan, kurangnya komunikasi dalam keluarga, serta pengaruh negatif dari teman sebaya dan media. Kondisi ini semakin diperparah oleh keterbatasan akses terhadap informasi yang akurat dan edukasi formal yang belum menyentuh aspek psikososial maupun nilai budaya remaja. Remaja, khususnya di daerah pedesaan, menjadi kelompok yang rentan terhadap perilaku seksual berisiko, kehamilan tidak diinginkan, dan pernikahan dini.

Namun demikian, studi-studi yang dikaji menunjukkan bahwa intervensi edukatif seperti penggunaan leaflet, video, modul pembelajaran, serta media berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan membentuk sikap positif remaja terhadap kesehatan reproduksi. Peran orang tua juga sangat penting dalam mendampingi dan menjadi sumber informasi terpercaya bagi anak. Selain itu, nilai-nilai lokal yang mendukung pengendalian diri dan penghormatan terhadap masa pubertas dapat dijadikan modal sosial dalam pendidikan kesehatan reproduksi.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan strategi terpadu yang melibatkan sekolah, keluarga, dan komunitas secara aktif. Pendidikan kesehatan reproduksi sebaiknya diintegrasikan dalam kurikulum sekolah secara kontekstual dan ramah remaja. Orang tua perlu diberdayakan melalui program edukasi agar mampu menjadi pendidik utama di rumah. Selain itu, penggunaan media edukasi yang menarik dan berbasis budaya lokal akan memperkuat daya jangkauan dan penerimaan pesan-pesan kesehatan di kalangan remaja. Pendekatan kolaboratif lintas sektor juga penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang mendukung remaja tumbuh dengan pengetahuan dan sikap reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Juriko, Imam Sopingi, Budi Setiawan, and Nurhikmah Sibua. 2024. *Metode*

*Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mixed Methode.* PT Media Penerbit Indonesia.

- Afrianto, Indra. 2024. "Analisis Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMAN 1 Palu: Pengaruh Pendidikan, Lingkungan Sosial Dan Media." *Jurnal Kolaboratif Sains* 7(1): 467-72.
- Aliyu, Taofeek Kolawole, and Joshua Oyeniya Aransiola. 2023. "Parent-Adolescent Communication About Reproductive Health Issues in Nigeria." *Sage Open* 13(2): 21582440231166610.
- Anwar, Chairanisa, Eva Rosdiana, Ulfa Husna Dhirah, and Marniati Marniati. 2020. "Hubungan Pengetahuan Dan Peran Keluarga Dengan Perilaku Remaja Putri Dalam Menjaga Kesehatan Reproduksi Di SMP Negeri 1 Kuta Baro Aceh Besar." *Journal of Healthcare Technology and Medicine* 6(1): 393-403.
- Azhari, Nahda, Yusriani Yusriani, and Een Kurnaesih. 2022. "Pengaruh Edukasi Melalui Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja." *Jurnal Riset Media Keperawatan* 5(1): 38-43.
- Ernawati, Hery. 2018. "Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Daerah Pedesaan." *Indonesian Journal for Health Sciences* 2(1): 58-64.
- Fauziah, Saidatul, Tri Wahyuning Puji Astuti, and Nidatul Khofiyah. 2023. "Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3(4): 5523-33.
- Harahap, Tetty Misbah, and Ayu Ulfah Nur Lubis. 2021. "Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Sma Negeri 1 Batangtoru Tapanuli Selatan." *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)* 6(1): 56-61.
- Huriani, Yeni, and Irma Riyani. 2017. "Women's Reproductive Experiences: Islamic Values on Local Wisdom at Kampung Naga, West Java." In *2nd International Conference on Sociology Education*, SciTePress, 107-10.
- Jalilah, Nurul Hidayatun, and Ruly Prapitasari. 2021. *Kesehatan Reproduksi Dan Keluarga Berencana*. Penerbit Adab.
- Johariyah, Afifah, and Titik Mariati. 2018. "Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Pemberian Modul Terhadap Perubahan Pengetahuan Remaja." *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo* 4(1): 38-46.
- Muslimin, Dian et al. 2023. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Get Press Indonesia.
- Rahayu, Silvi, Anni Suciawati, and Triana Indrayani. 2021. "Pengaruh Edukasi Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Seksual Pranikah Di SMP Yayasan Pendidikan Cisarua Bogor." *Journal for Quality in Women's Health* 4(1): 1-6.
- Saputro, Khamim Zarkasih. 2018. "Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 17(1): 25-32.
- Siswanto, Siswanto. 2010. "Systematic Review Sebagai Metode Penelitian Untuk Mensintesis Hasil-Hasil Penelitian (Sebuah Pengantar)." *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 13(4): 326-33.
- Susanti, Nurul Fatimah, Hasrita Octaliana, and Endah Purda Listya. 2025. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Orang Tua-Remaja Dalam Isu Kesehatan Seksual Dan Reproduksi: Tinjauan Literatur Sistematis." *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar* 20(1): 180-91.

- Susanto, Tantut, Kholid Rosyidi Muhammad Nur, and Soekma Yeni Astuti. 2020. "Short Movie of Adolescent Reproductive Health Based on Friendly of Local Wisdom for Junior High School." *Journal of Community Empowerment for Health* 3(1): 49-59.
- Wahyuningsih, Sri, Sri Widati, Sarva Mangala Praveena, and Mohammad Wavy Azkiya. 2024. "Unveiling Barriers to Reproductive Health Awareness Among Rural Adolescents: A Systematic Review." *Frontiers in Reproductive Health* 6.
- Widiyawati, Rina, and Siti Muthoharoh. 2020. "Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Orangtua Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Pernikahan Dini Di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto." *Journal of Pharmaceutical Care Anwar Medika (J-PhAM)* 3(1): 1-12.
- Yenti, Zarfina. 2017. "Kesehatan Reproduksi Perempuan Rimba: Studi Tentang Kearifan Lokal Perempuan Rimba Dalam Memanfaatkan Lingkungan." *Kafaah: Journal Of Gender Studies* 7(2): 159-72.